

LATAR SEBAGAI KEKUATAN ANTAGONIS DALAM NOVEL *TELEPON* KARYA SORI SIREGAR

Oleh: I Ketut Sudewa

Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Sastra Universitas Udayana
Jl. Nias 13 Denpasar, Bali 80114
e-mail: sudewa.ketut@yahoo.co.id

Abstract

Setting in a story consists of places, time, and socio-cultural circumstances. It functions to strengthen and to make sense the element of characterization in shaping a story line. Yet, setting can function as an antagonist force to be dealt with by the protagonist character. This interesting phenomenon can be seen in the novel *Telepon* by Sori Siregar. This research aims at discussing the setting in the novel both as antagonist force and as social criticism. Setting, in other words, is discussed as form, which functions as technique involving story, and as content, which function as social criticism. This research uses the theory structuralism and sociology of literature theory as the framework of analysis. The result shows that the setting of place with its entire problems make the main character, David, acts and behaves against the setting of place. It is a way for the author of the novel criticizes the society, especially people of Jakarta.

Keywords: setting; strengths; antagonist; social criticism.

Abstrak

Latar atau *setting* di dalam sebuah cerita biasanya berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya yang tergambar di dalam cerita bersangkutan. Fungsinya untuk melogiskan dan memperkuat unsur penokohan dalam membentuk alur cerita. Di dalam suatu cerita, kadang-kadang latar tidak hanya memiliki fungsi seperti itu, tetapi juga berperan sebagai kekuatan antagonis bagi tokoh utama atau protagonis, misalnya dalam novel *Telepon* karya Sori Siregar. Novel ini menarik dijadikan objek kajian, khususnya penyangkut peran latar sebagai kekuatan antagonis mengingat hal ini tidak semata-mata

menyangkut teknik cerita, tetapi ada kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Teori yang relevan untuk membahas penelitian ini adalah teori struktural dan teori sosiologi sastra. Hasilnya menunjukkan bahwa latar kota Jakarta dengan segala problematikanya yang membuat tokoh utama, yaitu Daud bertindak dan berperilaku melawan latar tersebut sehingga membentuk alur cerita. Di balik semua itu, sesungguhnya pengarang ingin menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat, khususnya masyarakat Jakarta.

Kata kunci: latar; kekuatan; antagonis; kritik sosial.

A. PENDAHULUAN

Salah satu unsur pembentuk struktur karya sastra, khususnya prosa, adalah latar (*setting*). Unsur ini penting kehadirannya di samping unsur penokohan dalam rangka membentuk alur cerita yang merupakan tiga unsur inti struktur cerita. Unsur-unsur lainnya, seperti: teknik cerita, sudut pandang, dan gaya bahasa merupakan sarana (alat) untuk mengungkapkan ketiga unsur inti di atas. Ketiga unsur inti dari struktur prosa itu bersifat fungsional terhadap unsur lainnya. Artinya, unsur yang satu berfungsi terhadap unsur lainnya dalam membentuk kesatuan makna (Hawkes, 1977: 17-18; Teeuw, 1983: 61; 1984: 135). Bahkan, Pradopo (1995: 118-119) mempertegas lagi bahwa unsur-unsur struktur cerita merupakan suatu sistem yang memiliki hubungan timbal balik, saling menentukan, saling berkaitan dan saling tergantung. Penelitian sastra yang menggunakan teori struktural harus benar-benar memperhatikan prinsip penelitian terhadap struktur karya sastra di atas. Sebab, sering penelitian dengan menggunakan teori struktural hanya berhenti pada mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk struktur cerita tanpa melihat bagaimana fungsi dan pengaruhnya terhadap unsur yang lainnya.

Wujud unsur latar berupa tempat, waktu, dan keadaan sosial budaya masyarakat yang tergambar di dalam cerita (Abrams, 1981: 175). Ini merupakan pertanda bahwa cerita prosa bersangkutan tidaklah berada dalam dunia antah berantah,

walaupun diakui bahwa sebuah cerita dapat terjadi di dalam dunia imajiner pengarang semata. Akan tetapi, dunia imajiner pengarang berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang didapat pengarang dalam hidupnya secara nyata.

Kemampuan pengarang dalam menggunakan kekuatan latar untuk menyusun cerita akan menentukan logis tidaknya unsur penokohan dan alur cerita di mata pembaca (Sudewa, 1997: 21). Pengarang yang berhasil menggambarkan latar akan memberikan suasana (*mood*) tertentu kepada pembaca (Chatman, 1978: 141). Dengan demikian, cerita tidak akan membosankan untuk dibaca dan makna yang disampaikan oleh pengarang akan sampai secara efektif kepada pembaca. Walaupun demikian, bukan berarti unsur latar menjadi unsur terpenting dalam cerita. Semua unsur inti menjadi unsur penting karena cerita yang baik adalah cerita yang memiliki keseimbangan unsur-unsur pembentuknya, tidak ada unsur yang mendominasi.

Novel *Telepon* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1982 merupakan salah satu novel karya Sori Siregar yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan novelnya yang lain. Melalui novel ini, pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap kehidupan sosial masyarakat (kota Jakarta). Kritik sosial tersebut tampak dalam alur cerita melalui karakter tokoh utama, yaitu Daud dalam melawan latar kota Jakarta. Artinya, alur cerita dibentuk bukan dari perlawanan Daud terhadap karakter tokoh lainnya seperti cerita novel pada umumnya, tetapi perlawanan Daud terhadap kekuatan latar. Dengan keadaan ini, posisi latar sebagai kekuatan antagonis terhadap keadaan psikis tokoh protagonis, yaitu Daud. Inilah yang menyebabkan Daud bertindak di luar akal sehat, bahkan cenderung bersifat psikopat dalam melawan latar sebagai kekuatan antagonis. Cerita novel ini semakin menarik untuk diteliti karena disajikan dengan mengeksplorasi pergulatan psikis tokoh Daud terhadap latar Jakarta serta efek yang ditimbulkannya.

Cerita dalam novel ini menjadi menarik dan relevan untuk diteliti, khususnya unsur latarnya mengingat persoalan yang

diungkapkan bersifat aktual dan dapat menjadi renungan bagi para pembaca di dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana kekuatan antagonis latar di dalam novel *Telepon* karya Sori Siregar dan bagaimana cara tokoh utama melawan kekuatan antagonis latar tersebut.

Kedua permasalahan di atas dibahas bersama-sama secara holistik. Dengan cara seperti itu, permasalahan bisa dijawab secara utuh dan komprehensif.

Pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan di atas adalah pendekatan objektif dan Abrams (1977:26) menyebut dengan teori objektif. Artinya, novel *Telepon* dilihat sebagai sebuah karya sastra yang otonom. Teori yang digunakan adalah teori struktural dan teori sosiologi sastra. Dengan cara seperti itu, diharapkan permasalahan yang telah ditetapkan dapat terjawab secara tepat dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. NOVEL TELEPON DALAM PANDANGAN PARA PENELITI

Sebelum membahas tentang latar sebagai kekuatan antagonis di dalam novel *Telepon*, terlebih dahulu dibicarakan secara ringkas pendapat para ahli yang pernah membahas novel ini. Secara umum pembahasan para ahli tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Korrie Layun Rampan dengan judul tulisan “Telepon Sori Siregar” (*Berita Buana*, tahun IX, nomor 186, Selasa 30 Maret 1982, halaman 6, kolom 5) mengatakan novel *Telepon* menarik diikuti karena masalah psikologi yang hendak dipaparkan pengarang dan disampaikan melalui seni berkisah yang sederhana, seperti kebanyakan cerita yang menyangkut kejiwaan. Pengarang terkesan membaurkan antara kenyataan dan kesemuan, khayalan dengan fakta. Pandangan Korrie ini menandakan bahwa secara

tidak langsung mengakui keunggulan dan ciri khas novel ini. Pembaca diajak untuk selalu berpikir mengenai ide pengarang di dalam menyampaikan ceritanya, apa berangkat dari fakta sosial atau imajinasi sosial.

Berbeda dengan pandangan Jakob Sumardjo. Ia melihat kelemahan dan keunggulan novel ini. Dikatakan, bahwa kelemahan novel ini tidak seimbanginya pengungkapan perilaku Daud dengan tokoh-tokoh lainnya dalam mengungkapkan tema cerita. Di sisi lain, ia mengakui salah satu hal yang menarik dari novel ini adalah berhasil memperlihatkan kaitan antara pesawat telepon dan gejala sakit jiwa di kota metropolitan Jakarta. Pandangan Jakob ini termuat di dalam tulisannya berjudul "Novel Fiksi Bertema Sosial Kejiwaan" (*Pikiran Rakyat*, tahun XX, nomor 181, Selasa 1 Oktober 1985, halaman 7, kolom 1–3). Setidaknya, kedua ahli sastra di atas mengakui kelebihan novel ini yang sesungguhnya menarik untuk diteliti dari berbagai dimensi.

Ada suatu penelitian lain berupa skripsi yang ditulis oleh Ni Ketut Rahayu, alumni Fakultas Sastra Universitas Udayana. Penelitiannya berjudul "Analisis Telepon Karya Sori Siregar Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme dan Semiotik". Rahayu lebih banyak melihat struktur formal novel ini, sedangkan pembahasan semiotiknya tidak dibahas secara signifikan. Ia mengatakan, *novel* ini menguraikan bermacam ide dengan menggunakan metode bercerita arus kesadaran bawah. Metode ini bukan hanya bagian dari metode bercerita, melainkan bagian dari sikap pengarangnya sendiri (1984: 96).

Dari pandangan para ahli di atas tampak belum ada yang membahas kekuatan lain novel ini, yaitu kekuatan latarnya dalam mendukung racikan cerita. Di dalam latar inilah sesungguhnya semua persoalan yang dihadapi oleh tokoh utama Daud. Latar menjadi pusat persoalan atau insiden dalam membentuk alur cerita. Tanpa latar cerita, maka cerita dalam novel ini tidak terjadi.

C. STRUKTURAL DAN SOSIOLOGI DALAM KARYA SASTRA

Berhubung penelitian ini menyangkut unsur latar, maka teori utama yang relevan digunakan adalah teori struktural dan teori sosiologi sastra. Hal ini mengingat unsur latar merupakan salah satu unsur dari struktur karya sastra dan latar menyangkut tempat, waktu, dan keadaan sosial masyarakat yang melatari novel *Telepon* ini. Dengan dua teori tersebut akan terlihat kekuatan latar sebagai kekuatan antagonis terhadap tokoh protagonis dan kontribusinya dalam membentuk penokohan dan alur (*plot*) cerita.

1. Teori Struktural

Pandangan klasik tentang pentingnya analisis struktur karya sastra sebagai penelitian awal yang masih dianggap relevan sampai saat ini adalah pandangan A Teeuw. Ia mengatakan analisis struktur adalah tahap awal dalam penelitian sastra sebab analisis semacam itu baru memungkinkan mendapat pengeratian yang optimal (Teeuw, 1983: 61; Pradopo, 1995: 141). Dikatakan, tanpa analisis struktur kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak tertangkap (Pradopo, 2002: 72).

Pandangan para ahli sastra tersebut terkesan kaku dan dogmatis sifatnya dan akan menjebak peneliti karena peneliti akan cenderung mengulang-ngulang pembahasan struktur ketika membahas aspek di luar struktur cerita (ekstrinsiknya). Apabila hal ini terjadi, maka hasil penelitian akan mubazir dan tidak fokus. Penelitian aspek apapun terhadap sebuah karya sastra, seharusnya pembahasan mengenai strukturnya bisa dilakukan secara bersama-sama dan holistik karena sebuah karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan pengetahuan dan cara yang holistik. Dengan pandangan seperti itu, tidak membosankan dan peneliti senantiasa bisa berpikir holistik dalam melakukan penelitian sastra sehingga hasil penelitiannya bersifat komprehensif dan fokus.

Latar merupakan salah satu unsur penting dalam struktur karya sastra di samping unsur penokohan dan alur yang merupakan trilogi unsur-unsur struktur karya sastra (prosa). Stanton (1965: 11-36) menyebut ketiga unsur tersebut sebagai fakta cerita.

Dengan latar cerita, pembaca akan mendapatkan gambaran mengenai dimensi ruang dan waktu sebuah cerita. Pemahaman mengenai ruang dan waktu dalam suatu cerita penting bagi pembaca karena akan memudahkan pembaca dalam merekonstruksi cerita di dalam pikirannya. Melalui rekonstruksi ini pembaca akan menemukan makna sebuah cerita yang disampaikan oleh pengarang.

Ada pandangan lain yang menarik mengenai latar. Latar tidak sekadar mengenai, waktu, dan keadaan sosial masyarakat dalam suatu cerita, tetapi keseluruhan lingkungan cerita, termasuk adat istiadat, kebiasaan atau norma-norma yang berlaku dan pandangan hidup tokoh (Hudson, 1963: 156; Pradopo, 1975: 115). Pandangan latar seperti ini tampaknya terlalu luas dan cenderung bersifat antropologis. Dalam konteks penelitian sastra, semua hal itu termasuk ke dalam latar menyangkut keadaan sosial masyarakat dalam cerita.

Kutha Ratna (2013: 247) mengatakan, latar merujuk kepada tempat, di mana suatu cerita terjadi. Latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi, latar tempat menunjukkan di mana terjadi, sedangkan latar sosial mengacu pada perilaku, kebiasaan hidup, cara berpikir dan bertindak, dan sebagainya. Pradopo, dkk. (1975: 37) mengenai unsur latar mengatakan, bahwa latar menyangkut hal-hal, seperti: tempat, lingkungan hidup, sistem kehidupan, peralatan, dan waktu terjadinya peristiwa. Pandangan kedua ahli terakhir di ataslah yang menjadi acuan penelitian ini.

2. Teori Sosiologi Sastra

Penelitian dengan menggunakan teori sosiologi sastra akan menempatkan karya sastra sebagai produk sosial yang di dalamnya terkandung kehidupan sosial masyarakat tertentu. Apabila dikaitkan dengan unsur pembentuk struktur karya sastra terkandung di dalam latar cerita.

Baldick (1990: 207) melihat bahwa sosiologi sastra adalah studi sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dan konteks sosial masyarakat, di dalamnya ada pola-pola sastra, bermacam-macam pembaca, model publikasi dan penyajian dramatik serta posisi kelas sosial pengarang dan para pembaca. Pandangan Baldick di atas tampak bahwa penelitian sosiologi sastra sangat luas yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat di luar karya sastra (aspek ekstrinsik). Pandangan yang lebih sederhana dikemukakan oleh Junus (1986: 7) yang mengatakan bahwa kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra, sehingga dapat dikatakan karya sastra sebagai refleksi dari realita, bukan sekadar tiruan (*mimesis*) dari realita (Abrams, 1977: 6). Bahkan, Endraswara (2008: 77) mengatakan karya sastra yang berhasil adalah yang mampu merefleksikan zamannya. Artinya, karya sastra berisi nilai-nilai sastra dan budaya karena diciptakan oleh pengarang sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dengan tujuan dan pesan tertentu.

Pandangan para ahli di atas pada intinya berpendapat bahwa karya sastra merupakan hasil dari kreativitas pengarang terhadap keadaan lingkungan sosial masyarakat yang terjadi di sekitar pengarang. Berkaitan dengan novel *Telepon* yang menjadi objek penelitian ini, tampak bahwa novel ini merupakan hasil kreativitas atau pandangan pengarang (melalui tokoh protagonis, yaitu Daud) terhadap keadaan lingkungan sosial masyarakat (Jakarta) pada saat novel tersebut diciptakan sebagai latar cerita. Maka, relevan kiranya apabila pandangan para ahli sastra di atas menjadi pijakan penelitian ini.

Metode penelitian disesuaikan dengan karakter penelitian, permasalahan, dan tujuan penelitian. Metode penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada kualitas dan kedalaman analisis tanpa menggunakan data statistik secara kuantitas. Metode ini didukung oleh metode deskriptif analisis. Dengan cara seperti itu, maka penelitian akan mendapatkan hasil yang maksimal, objektif, representatif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. LATAR SEBAGAI KEKUATAN ANTAGONIS DALAM NOVEL *TELEPON* KARYA SORI SIREGAR

Sebagai kekuatan antagonis, latar mengambil alih peran tokoh antagonis dalam membentuk alur cerita. Dalam konteks novel ini, latar (dalam hal ini latar sosial) yang menyebabkan tokoh protagonis, yaitu Daud bertindak atau berperilaku yang menciptakan insiden demi insiden dan akhirnya membentuk alur cerita secara utuh. Artinya, latar sebagai *antagonistic force* terhadap tokoh protagonis atau tokoh utama. Dapat dikatakan, bahwa cerita tidak akan terjadi apabila tidak ada latar sosial masyarakat Jakarta.

Berbagai gambaran latar sosial kehidupan masyarakat Jakarta diungkapkan oleh pengarang secara detail yang menjadi pemicu tokoh utama membrontaknya. Perlawanan Daud terhadap latar sosial masyarakat Jakarta berangkat dari perbedaan antara keadaan sosial masyarakat Tarutung (asal Daud) dan masyarakat Jakarta. Masyarakat Tarutung kehidupan sosial masyarakatnya sangat akrab (erat) sedangkan masyarakat Jakarta sebaliknya. Dalam dunia psikologi sosial keadaan sosial masyarakat Tarutung disebut lingkungan sosial primer sedangkan yang sebaliknya (Jakarta) disebut lingkungan sosial sekunder (Walgito, 1991: 27). Pengarang menggambarkan secara implisit hubungan sosial masyarakat Tarutung yang dekat dan

akrab sebagai keadaan sosial primer melalui teknik surat sebagai berikut.

Surat itu masih melekat ditangannya ketika Daud menyandarkan diri ke kursi butut di kamar tidurnya.

“Ramli mengada-ngada. Dia pikir mencari pekerjaan di Jakarta, semudah meminta rokok kepada kawan-kawan di Jalan Sentosa Medan. Ber-jakarta kiranya telah menjadi kebanggaan buat orang-orang di kota asalku itu. Apalagi kalau setahun sekali bisa pulang kampung dan bercerita tentang kota metropolitan ini. Di kota asal bisa bercerita apa saja, termasuk pekerjaan terhormat dengan gaji lumayan, padahal di Jakarta hanya menjadi tukang parkir di Jalan Sabang atau menjadi tukang pukul di Proyek Senen (Siregar, 1982: 20).

Kutipan di atas merupakan perkataan Daud di dalam pikirannya ketika ia membaca surat dari Ramli, temannya di Medan yang ingin mencari pekerjaan di Jakarta. Ungkapan Daud itu berdasarkan pengalaman hidupnya selama ini di Jakarta. Daud ingin agar temannya itu siap bertarung hidup di Jakarta. Berbeda dengan keadaan sosial masyarakat Jakarta yang mencerminkan keadaan sosial sekunder. Pengarang menggambarkan sebagai berikut.

“Ramli. Jakarta bisa mempertipis perasaan kita. Jangan cepat jatuh kasihan. Kalau kita masih bisa merasa iba melihat pengemis, berarti kita belum seratus persen jadi orang Jakarta, walaupun KTP telah kita miliki. Yang paling penting dipakai adalah otak. Perasaan harus ditinggalkan sama sekali. Menurut teorinya, pikiran dan perasaan memang harus kita gunakan dengan seimbang. Tapi Jakarta menuntut lain. Otaklah yang harus kita putar-putar setiap hari. Sementara itu perasaan, kita istirahatkan saja. Cuti panjang. Di sini orang-orang baik tidak ada lagi. Kalau yang kaya bandit, yang miskin malah lebih bajingan lagi. Sebabnya tidak lain karena yang miskin itu ingin cepat lepas kaya, sedangkan untuk kaya tidak mudah pula. Menempuh jalan lurus, akan pernah membuat orang menjadi kaya. Karena itu mereka memilih jalan singkat. *By-pass*. Barangkali kau lebih tahu arti kata itu. Namun kedua-dua golongan ini adalah manusia-manusia tipis perasaan. Pada hari Jum’at, mesjid, surau, dan langgar memang selalu penuh,

termasuk masjid yang terdapat di pusat Kebudayaan Taman Ismail Marzuki. Nah, barangkali Cuma orang-orang inilah yang baik di Jakarta. Tapi cobalah hitung, berapa sebenarnya yang selalu hadir di sana. Jumlahnya kecil dibandingkan dengan penduduk Jakarta yang jutaan ini. Karena itu aku berani mengatakan, di Jakarta orang baik tidak ada lagi. Selain orang-orang Islam, ada juga orang-orang dari agama lain yang masih baik. Mereka adalah orang-orang yang suka pergi ke gereja, ke kuil-kuil atau ke tempat-tempat ibadah lain. Yang terbanyak adalah manusia-manusia tipis perasaan. Nah, begitu masuk ke kapal, mulailah mengasah otakmu dan mengistirahatkan perasaanmu. Jakarta akan senang dengan orang-orang yang telah siap seperti itu. Jakarta memangkejam tapi hanya untuk orang-orang bodoh dan malas. Atau untuk sarjana-sarjana yang pengetahuannya sebanyak diktatnya (Siregar, 1982: 21-22).

Keadaan sosial sekunder seperti masyarakat Jakarta tersebut di atas yang membuat Daud mengalami konflik batin. Daud yang berasal dari Taruntung, telah terbiasa hidup dalam keadaan lingkungan sosial masyarakat yang akrab, tiba-tiba berada dalam lingkungan sosial masyarakat yang jauh berbeda. Daud berpikir bahwa masyarakat Jakarta adalah masyarakat yang sakit dan perlu disadarkan. Menurut Daud, orang-orang yang tinggal di Jakarta adalah orang-orang yang egoistis, tipis perasaan, bahkan tidak ada lagi orang baik-baik. Ternyata, selama empat tahun Daud hidup di Jakarta, ternyata ia belum dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosialnya.

Latar sosial masyarakat Jakarta seperti di atas yang membuat Daud bertindak, yakni meneror orang atau lembaga dengan maksud menyadarkan masyarakat Jakarta. Daud meneror dengan cara menelpon orang atau lembaga yang dianggapnya berlaku tidak baik. Dalam hal ini pesawat telepon berfungsi sebagai *leitmotif* (Shiple, 1962: 249; Scott, 1979: 162), yakni sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan dan sekaligus membentuk insiden dan alur cerita. Setiap selesai melakukan teror, Daud merasa puas dan lega.

Misalnya, Daud menelpon seorang direktur perusahaan yang memecat karyawannya secara sewenang-wenang seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Rasain! Kalau jadi Direktur perusahaan jangan sombong begitu. Memecat orang sesukanya. Lalu dengan seenaknya tidak mematuhi keputusan P4D. Keadilan dipermainkan seperti bola. Ditendang kesana ditendang kemari, sesuai dengan kebutuhan. Nah, dari sekian orang yang telah anda perlakukan dengan sewenang-wenang itu, anda tentu menduga salah seorang dari merekalah yang menelepon Anda dengan ancaman membunuh anda dengan darah dingin. Di tengah-engah keluarga anda lagi. Kalau sekiranya Sanip masih berada di Jakarta ini, tentu anda akan menduga saniplah yang mengancam anda itu (Siregar, 1982: 9-10).

Dalam pikiran Daud, perbuatannya itu akan membuat direktur perusahaan (Tajuddin) dan keluarganya akan ketakutan dan cemas dengan keselamatan jiwanya, sehingga Tajuddin menyewa pengawal untuk menjaga keselamatan diri dan keluarganya. Daud membayangkan semua itu hanya untuk kepuasan hatinya saja, padahal belum tentu Tajuddin dan keluarga mengalami seperti yang dibayangkannya.

Daud juga mengancam sebuah Rumah Sakit melalui telepon karena menolak pasien miskin yang tidak mampu membayar uang muka untuk berobat. Daud mengetahui hal itu setelah ia membaca kejadian itu disebuah surat kabar. Tanpa ragu, Daud menelpon Rumah Sakit tersebut dan mengancam akan meledakkannya dengan granat. Perhatikanlah kutipan berikut.

Setelah membisikkan sesuatu kepada Perwati, ia meninggalkan buku. Melangkah tergesa di emper-emper, took dengan tujuan yang pasti. Tak lama setelah itu suaranya terdengar lantang di sebuah telepon umum. Ruang telepon berdinging kaca dan tertutup rapat memungkinkan hal itu. Kata-kata kasar beruntun dilepaskan, makian diobral dengan murah dan akhirnya ancaman akan menyerang rumah sakit itu dengan granat diucapkan tanpa keraguan. Kemudian Daud keluar dengan perasaan puas. Seorang warga Negara tidak mampu telah dibelanya. Orang-orang yang tipis perasaan yang diwakili

oleh pimpinan rumah sakit telah diberi ganjaran (Siregar, 1982: 19-20).

Daud tidak pernah memikirkan akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya. Baginya, yang penting sudah berbuat sesuatu yakni membela orang-orang yang lemah walaupun tidak dikenalnya. Secara implisit atau tidak langsung, Daud ingin mengubah keadaan sosial sekunder seperti Jakarta menjadi keadaan sosial primer seperti masyarakat di Tarutung, Sumatra Utara. Akan tetapi, caranya justru menimbulkan persoalan baru dalam kehidupan masyarakat Jakarta, yakni kekacauan sosial. Di samping kekacauan sosial, perbuatan Daud juga memicu konflik dengan Lisa (pacarnya) sehingga konflik batin Daud berimbas konflik dengan tokoh lainnya. Jadi, latarlah yang menyebabkan terjadinya konflik batin Daud dan konflik dengan tokoh lainnya, terutama Lisa sehingga alur cerita berjalan secara logis. Dalam keadaan seperti ini, latar memegang peranan sebagai kekuatan antagoni (*antagonistic force*) bagi tokoh utama atau protagonis, yaitu Daud.

Akibat perbuatan Daud melakukan teror digambarkan oleh pengarang seperti tampak dalam kutipan dialog antara petugas pemadam kebakaran dengan Daud berikut.

Setelah Daud membeberkan bahwa laporan yang dibuatnya adalah palsu, dialog keras terjadi dengan seorang petugas pemadam kebakaran.

“Tindakan anda jelas mengacaukan ketertiban umum, anda bisa dituduh melakukan subversi.” Jangan latah. Anda mestinya berterimakasih, karena saya terus terang mengatakan laporan yang saya buat adalah palsu. Ketertiban umum mana yang saya ganggu? Yang repot kan Cuma pemadam kebakaran, setelah itu lalu lintas yang sedikit kacau, karena meraungnya sirene mobil pemadam kebakaran. Itu saja. Subversi kata anda? Subversi apa”? Ya, karena anda menimbulkan... Oh, maksud saya membuat laporan palsu, lalu menimbulkan kerepotan dan setelah itu mengacaukan lalu lintas.” “Yang saya buat hanyalah laporan palsu, sedangkan kerepotan pemadam kebakaran dan kemacetan lalu lintas adalah akibat saja dari laporan palsu itu.” (Siregar, 1982: 44)

Perbuatan Daud melakukan teror melalui telepon baik yang sifatnya mengancam maupun mengabarkan berita bohong tidak hanya menimbulkan kekacauan sosial di masyarakat seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas tetapi juga menimbulkan konflik dengan Lisa. Lisa sudah berkali-kali mengingatkan Daud akibat yang ditimbulkan oleh kebiasaannya meneror atau mengabarkan berita bohong. Menurut Lisa, perbuatan Daud tidak hanya merugikan dan membahayakan orang lain, tetapi juga diri sendiri.

Akibatnya, terjadilah konflik antara Daud dengan Lisa. Perhatikanlah konflik antara Daud dengan Lisa dalam dialog berikut.

“Kau hanya memuaskan kebutuhanmu? Agar kau senang?” ‘Ya.”

“Itu tandanya kau sakit.Orang sehat tidak akan punya hobi gila seperti itu.”

“Kau lihat sendiri, aku tidak sakit,” sahut Daud sambil merentangkan tangannya.

Lisa tidak dapat mengendalikan perasaannya. Ia merasa dipermainkan. “Maksudku di sini,” katanya dengan nada tinggi sambil meletakkan telunjuknya di jidat Daud.

Setelah mengucapkan kata -kata itu, ia bangkit dari temboksemen setinggi lutut, di samping teater tertutup Taman Ismail marzuki dan meninggalkan Daud (Siregar, 1982: 30-31).

Dialog di atas mencerminkan kemarahan dan kekecewaan Lisa kepada Daud karena perbuatan Daud yang dianggap gila olehnya tidak dihentikan. Konflik antara mereka semakin memuncak. Di satu sisi, Lisa ingin sekali Daud bisa menghentikan perbuatannya yang gila itu dengan segera. Di sisi lain, Daud tidak ingin kehilangan Lisa dan sekaligus tidak ingin juga menghentikan kegemarannya yang dianggap aneh tetapi menimbulkan kenikmatan bagi Daud. Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, Daud sedang dikuasi oleh unsur *id* dalam struktur keperibadiannya (Suryabrata, 1993: 145–146; Freud, 1984: XL). Akibatnya, terjadilah konflik batin dalam diri Daud. Perhatikanlah dialog antara Daud dan Lisa selanjutnya berikut.

“Jujurlah Daud. Kau tahu pekerjaanmu itu mencelakakan dan membebani orang dengan ketakutan. Untungnya untuk dirimu sendiri tidak ada. Kepuasan. Betapa relatifnya makna yang tersembunyi di sana.

Daud tersenyum dan mengerdipkan mata.

“Matang. Kau matang. Dalam usia seperti sekarang, seharusnya bukan kata-kata itu yang muncrat dari mulutnya.”

“Jangan alihkan pembicaraan kita, Daud.”

Daud membisu.

“Kau harus bertekad sekali lagi atau kita putus.”

Daud terkejut. Ancaman itu terasa berbahaya. Ia mencintai Lisa. Ia tidak ingin kehilangan gadis yang diharapkannya akan menjadi istrinya itu. Bersamaan dengan itu, ia tidak ingin melepaskan “kegemaran”nya yang aneh itu. Keduanya harus berjalan seiring. Ia harus bisa memiliki Lisa, sementara kegemaran yang sudah kronis ini akan berjalan terus. Untuk itu diperlukan tameng yang dapat meyakinkan Lisa. (Siregar, 1982: 17).

Dengan ancaman Lisa itu, Daud berusaha berubah. Keinginan kuatnya untuk berubah menyebabkan keadaan psikis Daud mengalami gangguan. Ia membayangkan telah membentuk suatu lembaga untuk mengatasi orang-orang yang memiliki kebiasaan aneh seperti dirinya. Lembaga ini khusus mengajak orang-orang untuk mengungkapkan permasalahan hidupnya melalui telepon sehingga orang bersangkutan tidak menelepon orang lain secara sembarangan dengan berita bohong atau ancaman. Secara psikis, Daud itu hanya untuk mengejar “kenikmatan” atau “kenyamanan” dirinya karena mendapat ancaman dari Lisa sebelumnya. Dari sudut psikoanalisis, khususnya dari struktur keperibadian, dalam keadaan seperti itu Daud sedang dikuasi oleh *id*.

Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

Daud tidak pernah membayangkan lembaga yang dipimpinya akan seberhasil itu. Kepercayaan yang mulai timbul di kalangan anggota masyarakat membuat lembaga semakin terkenal saja. Beberapa yayasan memberikan bantuan keuangan yang tidak kecil, termasuk sebuah yayasan asing. Karena itu semua staff lembaga memperoleh pendapatan yang

lumayan walaupun pada mulanya lembaga tidak dimaksudkan untuk mencari keuntungan. bantuan yang mengalir itu staff lembaga, bukan saja mendapat gaji besar, tetapi juga tunjangan-tunjangan lain. Ini sering membuat mereka lupa bahwa tugas mereka sebenarnya sukarela.

Setiap orang boleh mengadukan hal mereka kepada lembaga, hanya dengan menggunakan telepon. Cukup hanya dengan menerangkan apa yang menjadi masalah dan bertanya bagaimana memecahkan masalah itu. Bahkan tidak sedikit orang yang menelepon lembaga hanya karena kesepian dan ingin punya teman ngobrol (Siregar, 1982: 49).

Klimaks alur dalam cerita novel ini muncul dari kesalahpahaman Simangunsong (teman SMA Daud di Tarutung Medan) terhadap Daud. Ketika itu, saudara sepupu Simangunsong sedang mengadakan pesta perkawinan. Tiba-tiba mendapat telepon yang mengatakan bahwa tempat pesta itu akan diserang dengan bom. Simangunsong mencurigai Daud yang melakukan hal itu, karena ia tahu hanya Daudlah yang memiliki kebiasaan menelepon orang dengan berita bohong atau ancaman. Tanpa pikir panjang Simangunsong mendatangi Daud dan tanpa bertanya lagi, Simangunsong langsung menghajar Daud karena menganggap dirinya telah dipermainkan oleh Daud.

Perhatikanlah peristiwanya seperti pada kutipan berikut.

“Hei, mimpi apa Mangunsong?”

Yang ditanya tidak menjawab. Ia maju selangkah.

“Ada apa?” Tanya Daud masih dengan tenang.

Kali ini Simangunsong tidak berdiam diri lagi. Sebuah tinju bersarang di perut Daud. Kemudian disusul dengan pukulan-pukulanberikut di dada dan di muka. Daud yang sama sekali tidak siap untuk menghadapi keadaan, terhuyung dan kemudian terjerebab ke dalam parit.

Ia bangun dengan kepala pusing dan kemudian mendekati Simangunsong.

Sebelum ia sempat bertanya apa-apa tendangan bersarang diperutnya lagi dan Daud tersungkur kembali ke dalam parit. Daud mengerang di sana, kesakitan.

Mendengar erangan itu Simangunsong mengambil sebuah balok yang menggeletak di gang dan mengayunkannya sekuat tenaga ke tubuh Daud (Siregar, 1982: 90).

Dalam kesakitan, Daud berusaha meyakinkan Simangunsong bahwa bukan dirinya yang melakukan ancaman ke rumah sepupu Simangunsong. Melihat kejujuran Daud, Simangunsong percaya bahwa bukan Daudlah yang melakukan ancaman itu. Merasa Simangunsong bersalah karena telah menghajar Daud, maka ia minta maaf kepada Daud (*super ego*). Daud memahami kemarahan dan perbuatan Simangunsong. Perhatikanlah dialog berikut.

Simangunsong masih membisu. Dalam kebisuan itu pula ia merasakan kebenaran kata-kata itu sepenuhnya. Ia tidak ragu-ragu lagi. Apa yang dikatakan Daud adalah benar. Dihadapkan pada kenyataan yang di luar dugaannya ini, Simangunsong merasa terpukul sekali. Ia bertindak terlalu gegabah dan menjadikan orang yang sama sekali tidak bersalah sebagai korban.

Simangunsong menunduk. Penyesalannya terlalu berat untuk diucapkan. Daud menyadari itu. Karena itu pula ia menyentuh tangan Simangunsong sambil berkata.

“Sudahlah, Mangunsong. Kemarahanmu seperti ini belum tentu timbul sekali dalam sepuluh tahun. Aku tidak apa-apa. Biar aku yang bicara dengan hansip-hansip itu, supaya kau dibebaskan pulang.” (Siregar, 1982: 92).

Ternyata yang menelpon ke rumah sepupu Simangunsong ketika diadakan pesta perkawinan adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki kebiasaan menelpon siapa saja untuk menghilangkan rasa sepi, lebih-lebih anak yang masih dalam kandungannya telah meninggal sebelumnya. Perhatikanlah cerita Simangunsong kepada Daud berikut.

“Karena itu aku datang, Daud. Untuk kesekian kalinya aku minta maaf kepadamu. Tapi selain itu aku juga menceritakan apa yang sebenarnya terjadi sampai kau yang menjadi korban kemarahanku.”

Daud mulai tertarik. Karena itu ia memperhatikan Simangunsong.

“Aku barusan dari kantor polisi. Laki-laki tadi itu juga. Di depan polisi dan di depan suaminya langsung ia mengakui bahwa ialah yang menelepon rumah adik sepupuku ketika berlangsungnya upacara perkawinan itu. Ialah yang

mengatakan, di sana ada bom yang akan meledak.” (Siregar, 1982: 94–95).

Kutipan di atas sekaligus sebagai akhir cerita dan mengakhiri konflik antara Daud sebagai tokoh protagonis dengan latar sebagai kekuatan antagonis yang telah berimbas pada tokoh lainnya. Dari analisis di atas, tergambar, bahwa cerita novel *Telepon* tidak akan terjadi apabila tidak ada latar sosial masyarakat Jakarta yang berlawanan dengan latar sosial masyarakat Tarutung di Sumatra Utara asal tokoh Daud. Secara sosiologis, uraian di atas menggambarkan bahwa sesungguhnya pengarang ingin menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat, khususnya masyarakat Jakarta. Dapat ditafsirkan, dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia dengan budaya timurnya, orang atau masyarakat janganlah bersifat egois, individualistis, dan bertindak sewenang-wenang kepada orang lain, lebih-lebih orang itu tidak berdaya dalam hidupnya. Apabila hal itu terjadi, akan menimbulkan persoalan sosial yang lebih besar dalam masyarakat.

Seharusnya, masyarakat dapat hidup berdampingan saling menolong, saling memperhatikan serta jujur sehingga terjalin komunikasi yang baik dan akhirnya segala permasalahan bisa diselesaikan dengan baik pula.

E. PENUTUP

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa alur novel *Telepon* dibentuk oleh perbedaan latar, khususnya latar sosial antara latar kota Tarutung di Sumatra Utara dengan kota Jakarta. Daud yang berasal dari Tarutung yang memiliki hubungan sosial yang erat (primer) berhadapan dengan latar sosial masyarakat Jakarta yang memiliki hubungan sosial yang longgar (sekunder). Alur terbentuk akibat Daud melawan latar Jakarta atau mengubah latar sosial Jakarta menjadi latar sosial seperti Tarutung dengan memakai sarana pesawat telepon (sebagai *leitmotif*). Akibatnya, unsur latar mengambil alih peran dan fungsi

tokoh kedua atau sekunder dalam mengimbangi tokoh utama. Artinya, unsur latar berperan sebagai *antagonistic force* bagi tokoh utama Daud. Konsekuensi logisnya dari keadaan seperti itu adalah unsur latar mendominasi struktur novel ini.

Di balik semua itu, pengarang ingin menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat, khususnya masyarakat Jakarta. Kritik sosial dimaksud adalah bahwa di dalam hidup bermasyarakat, hendaknya semua orang jangan bersifat ego, individu, dan berbuat sewenang-wenang kepada orang lain. Sebaliknya, haruslah dapat saling memperhatikan dan saling menolong serta jujur sehingga semua permasalahan hidup bisa diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini merupakan bagian kecil dari begitu banyak hal menarik yang masih perlu diteliti di dalam novel ini. Pengarang mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasannya secara lugas mengenai kehidupan masyarakat sehari-hari, khususnya masyarakat Jakarta dengan berbagai teknik cerita yang menarik, seperti: teknik arus kesadaran, teknik surat, dan teknik monolog. Keadaan ini dapat dijadikan indikator bahwa novel ini adalah salah satu novel terbaik yang pernah ditulis oleh sastrawan Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menginspirasi pembaca sehingga muncul ide yang baru untuk melakukan penelitian lanjutan, baik terhadap novel ini maupun terhadap novel lainnya serta karya sastra Indonesia yang lain pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1977. *The Mirror and the Lamp*. London:Oxford University Press.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literature Term*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Baldick, Chris.1990. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford New York: University Press.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Edraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Freud, Sigmund. 1984. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. California: University of California Press.
- Junus, Umar.1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2013. *Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko dkk. 1975. "Prosa Kesusastraan Indonesia Sebelum Perang Dunia II".Laporan (Penelitian). Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

- Rahayu, Ni Ketut. 1984. "Analisis Telepon Karya Sori Siregar Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme dan Semiotik". (Skripsi). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. "Telepon Sori Siregar". Dalam *Berita Buana*, tahun IX, no. 186.
- Scott, A.F. 1979. *Current Literary Term*. London: Mac Millan Press Ltd.
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literature*. New Jersey: Littlefield Adam & Co.
- Siregar, Sori. 1982. *Telepon*. Jakarta: Balai Pustaka
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart & Winston Inc.
- Sudewa, I Ketut. 1997. "Novel Telepon Karya Sori Siregar: Analisis Struktur dan Psikologi Sosial". (Thesis). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob. 1985. "Novel Fiksi Bertema Sosial dan Kejiwaan". Dalam *Pikiran Rakyat*, tahun XX, no. 181.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.